



Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar

Udin Samsudin^{1✉}, Astuti Darmiyanti²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2}

E-mail : samsudinu033@gmail.com¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Rasulullah SAW merupakan teladan pertama dan utama dalam pendidikan karakter di sekolah. Beliau telah lebih dari 15 abad lalu memberikan teladan shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh sebagai landasan filosofis dalam penguatan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam membentuk akhlak Rasulullah bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Mitra penelitian adalah SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter memerlukan didukung oleh peran serta orang tua siswa untuk membangun proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan output siswa yang tidak sebatas lulus sekolah tetapi juga menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan akhlak utama Rasulullah SAW. Proses penanaman karakter Rasulullah dilaksanakan melalui metode pembiasaan, penerapan aturan dan punishment bagi pelanggar, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, dan penerapan keteladanan dalam pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter didukung adanya hubungan sinergis dan peran aktif tripusat pendidikan dalam hal ini pihak sekolah dan orang tua sehingga terbentuk karakter religius islami pada siswa.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Karakter, Akhlak, Sekolah Dasar

Abstract

Rasulullah SAW is the first and foremost role model in character education in schools. He has for more than 15 centuries provided examples of shiddiq, amanah, fathonah, and tabligh as philosophical foundations in supporting character education as described in Presidential Regulation Number 87 of 2017 Article 2. primary school. This research is qualitative research with a case study method. The research partner is SDN Mustika Jaya V Bekasi City. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results showed that character education needs to be supported by the participation of parents to build the learning process so that it can produce output for students who do not graduate from school but also produce students who can show the main character of the Prophet Muhammad. The process of inculcating the character of the Prophet is carried out through the method of habituation, the application of rules and punishments for violators, the creation of a conducive school environment, and the application of example in classroom learning. The character is supported by a synergistic relationship and the active role of the education tricerter in this case the school and parents so that Islamic religious characters are formed in students.

Keywords: Model, Character Education, Morals, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Udin Samsudin, Astuti Darmiyanti

✉ Corresponding author:

Email : astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia menginginkan kemajuan, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, setiap negara melakukan berbagai upaya dengan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembangunan. Pada awalnya, sumber daya alam dianggap sebagai modal dan unsur paling berharga dalam pembangunan. Namun, seiring berjalannya waktu, paradigma tersebut mengalami pergeseran. Dengan kata lain, muncul paradigma bahwa sebesar apapun kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tidak menjamin kesuksesan pembangunan jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten dan memadai (Nurhayati, 2017). Untuk itu diperlukan adanya system pendidikan yang mendukung dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui Melalui pembinaan, pengajaran dan pelatihan yang tepat sehingga melahirkan sumber daya manusia yang baik yang mampu berperan dalam upaya pembangunan negara (Husnaini et al., 2020).

Pembangunan pendidikan tidak akan berhasil manakala tidak di dukung oleh pembentukan karakter peserta didik secara tersistem dan berkelanjutan. Pemerintah dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Regulasi tersebut menjadi dasar/landasan hukum yang menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045. PPK menjadi ruh utama dalam penyeleggaran pendidikan di Indonesia. Dengan demikian Pancasila dan karakter yang baik harus ditanamkan kepada peserta didik dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Husnaini et al., 2020).

Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, terdapat 5 karakter utama dalam pembangunan karakter di lingkungan pendidikan yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong (Taufik, 2020). Pada tatanan implementasi, nilai-nilai yang terkandung dalam PPK harus diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam kurikulum dan setiap kegiatan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Fitri, 2020).

Kemendiknas mengidentifikasi sejumlah nilai yang membentuk karakter merupakan nilai-nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, kearifan lokal dan tujuan pendidikan nasional (M Ali, 2018). Agama sebagai nilai dasar PPK lebih dikenal sebagai karakter religius yaitu sebuah sikap perilaku peserta didik memahami ajaran agamanya, menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Maisaro et al., 2018; Benaziria & Murdiono, 2019). Internalisasi nilai religius di sekolah akan menjadi lebih optimal dan semakin memiliki arah tujuan yang jelas manakala akhlak Rasulullah SAW menjadi teladan pertama dan utama dalam pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai keteladanan shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh merupakan landasan spiritual dan filosofis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kesenjangan yang terjadi di lingkungan pendidikan adalah pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama hanya menyentuh pada aspek kaidah ritual keagamaan (fiqh), pengenalan norma atau nilai, belum pada tataran internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menjadi temuan bahwa pendidikan karakter religius yang dilakukan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif saja dan psikomotor namun cenderung mengabaikan aspek afektif yang sebenarnya merupakan inti dari pembelajaran nilai di sekolah. Kondisi inilah yang mendorong timbulnya orang rajin beribadah namun mudah melakukan kekerasan atas nama agama, mudah menghina pemeluk agama lain bahkan hingga aksi terorisme. (Fajar, 2019).

Fenomena sebagaimana dijelaskan di atas perlu penanganan yang serius dan tidak bisa dibiarkan berlanjut, karena akan menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh, spiritual yang dimiliki dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter agama menjadi keharusan agar generasi bangsa terhindar dari degradasi moral dan krisis multidimensi (Nurjanah & Sofiwati, 2019).

SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi menjadikan keteladanan akhlak Rasulullah saw sebagai pilar pembentukan karakter yang harus diimplementasikan di sekolah. Pelaksanaannya melibatkan seluruh stakeholder sekolah dan juga peran serta orangtua selaku pihak yang bertanggung jawab Ketika anak menjalani pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sukendar et al., 2019). Husnaini et al (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rata-rata siswa yang bersekolah hanya sekitar tujuh jam per hari atau kurang dari 30%. Selebihnya, sekitar 70% siswa berada di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Jadi, jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya memberikan kontribusi 30% terhadap hasil pendidikan siswa. Keluarga dianggap sebagai salah satu unsur tripusat pendidikan yang menunjang keberhasilan proses pendidikan karakter, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik. Selain itu, intensitas kebersamaan antara siswa dan keluarganya jauh lebih banyak secara kuantitas dibandingkan dengan sekolah.

Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian Ani (2014) mengenai pendidikan karakter menjelaskan bahwa penanaman karakter pada siswa SD dapat dilakukan dengan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart). Namun penelitian tersebut sebatas kajian literatur dan tidak menjelaskan aplikasinya di sekolah. Rusmana (2019) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dasar menjelaskan bahwa karakter yang dapat dikembangkan di sekolah dasar mencakup religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, dan toleransi melalui metode teguran dan pembiasaan. Namun aspek karakter lebih ke aspek-aspek umum yang sudah dikembangkan di beberapa sekolah.

Pada penelitian ini, aspek yang diteliti adalah pendidikan karakter yang lebih mengutamakan menanamkan akhlak teladan Rasulullah saw di sekolah dasar. Nilai-nilai karakter tersebut berkandaskan Al-Qur'an dan sunnah mencakup shiddiq, Amanah, tabligh dan fathonah yang diintegrasikan dalam setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fenomena dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak rasulullah di SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh sebuah model yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam menanamkan dan membentuk akhlak Rasulullah di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2016). Penelitian berusaha memperoleh data dan mendeskripsikan berbagai informasi secara mendalam mengenai model penguatan pendidikan karakter religius yang menjadi keunikan dan ciri khas SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi dan keterlibatan peran orangtua dalam ketercapaian program pendidikan karakter membentuk karakter Rasulullah dalam diri siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menggunakan alat pengumpulan data yang telah disiapkan sebelumnya termasuk pedoman wawancara, lembar checklist dokumentasi, dan lembar observasi (Moleong, 2018). Wawancara dilakukan dengan pemangku kebijakan, pengawas, kepala sekolah, guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi meliputi dokumentasi kegiatan dan pengumpulan dokumen lainnya yang terkait. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara objektif aktivitas dalam penerapan pendidikan karakter Rasulullah di sekolah. Data dikumpulkan, dan dianalisis secara teknik deskriptif kualitatif dan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat dan akuntabel dengan mencocokkan data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi yang dipantau dan dipandu oleh tim peneliti (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi memiliki visi mewujudkan membentuk peserta didik yang berakhlak dan berakhlakul karimah. Dalam upaya merealisasikan visi tersebut, SDN Mustika Jaya V Bekasi

mengintegrasikan visi sekolah dengan sistem pendidikan karakter yang berlandaskan pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pada tatanan internalisasi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam membentuk karakter siswa berdasarkan pada nilai-nilai akhlak Rasulullah yaitu shiddiq, Amanah, fathomah dan tabligh.

Program pendidikan karakter membentuk karakter Rasulullah dalam diri siswa SDN Mustika Jaya V kabupaten Bekasi memiliki kekhasan pengelolaan tersendiri yang menjadi keunikan dan khazanah sehingga layak untuk dikaji lebih mendalam. Pada Penelitian ini menggunakan konsep yang digunakan oleh Cece (2019) bahwa metode dalam membentuk karakter anak usia dini terdiri dari (1) penanaman disiplin; (2) menciptakan suasana yang kondusif; dan (3) integrasi dan internalisasi. Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan yang berkaitan erat dengan teori ini.

Penanaman Disiplin

Pada hakikatnya disiplin adalah suatu ketaatan yang benar-benar ditunjang oleh adanya kesadaran untuk menunaikan tugas dan berperilaku baik sesuai dengan aturan atau tata tertib perilaku yang berlaku di lingkungan tertentu (Sunhaji, 2014). Disiplin erat dengan sifat shiddiq dan Amanah. Kedisiplinan hanya dapat dilaksanakan oleh jiwa yang memiliki sifat shiddiq (kejujuran) dan rasa tanggung jawab (amanah). Sikap disiplin akan menjadi berat apabila tidak dibarengi integritas dan tanggung jawab.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan disiplin, khususnya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Mustika Jaya V kabupaten Bekasi diketahui bahwa ada beberapa cara dan upaya yang telah dilakukan oleh sekolah sebagai proses pembentukan kepribadian yang disiplin untuk mewujudkan keberhasilan penanaman akhlak Rasulullah saw bagi peserta didik, yaitu

Pertama, melalui metode pembiasaan. Dengan adanya gerakan pembiasaan digunakan untuk melatih siswa dalam menerapkan disiplin agar terbiasa berpikir dan bertindak jujur (shiddiq) dan bertanggungjawab (amanah) sesuai dengan peraturan sekolah dan menjadi siswa yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Oakes, 2010) bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam jiwa peserta didik, termasuk yang menjadi sifat Rasulullah, karena ciri dari metode pembiasaan adalah kegiatan berupa pengulangan hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar stimulus dan responnya cukup kuat. Dengan demikian, penanaman akhlak shiddiq dan amanah dapat terbantu dengan metode ini (Wibowo, 2016).

Bentuk upaya pembiasaan yang dilakukan kepada siswa mengacu pada teori yang dikemukakan Ramayulis (2004) yaitu pembiasaan dalam akhlak, ibadah, dan keimanan. Berikut akan dijelaskan temuan-temuan penelitian terkait teori ini:

1. Upaya pembiasaan dalam akhlak. Di SDN Mustika Jaya V kabupaten Bekasi, upaya pembiasaan dalam akhlak berupa pembiasaan dalam berbuat kebaikan, seperti selalu berperilaku jujur, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati guru dan orang yang lebih tua, menyayangi teman, membantu siapa saja yang membutuhkan, dan sebagainya.
2. Upaya pembiasaan dalam beribadah. Upaya pembiasaan dalam hal ibadah seperti membiasakan membaca “bismillah” sebelum melakukan sesuatu, membaca “hamdalah” setiap melakukan sesuatu, wajib mengikuti kegiatan dhuha bersama, membaca Al-Qur’an, shalat dzuhur di sekolah, dan sebagainya.
3. Upaya pembiasaan iman. Upaya pembiasaan ini adalah pembiasaan berupa membangun rasa keimanan dalam hati peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, seperti menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan kita diawasi Allah SWT dan setiap perbuatan akan ada balasannya, termasuk dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas selalu diniatkan tholabul ilmu karena Allah semata.

Melalui upaya pembiasaan tersebut, pola pendidikan karakter akhlak Rasulullah sudah mulai ditanamkan pada sebagian besar siswa. Pola pendidikan karakter dengan penanaman disiplin telah diprogramkan oleh sekolah secara bertahap sejak siswa duduk di bangku kelas satu. Terbukti siswa SDN Mustika Jaya V kabupaten Bekasi memiliki warna dan ciri khas dalam berpenampilan dan berperilaku sebagai muslimah dan muslimah yang berkarakter islami.

Melatih kedisiplinan memerlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan. Inilah yang mendapatkan prioritas utama dalam pembentukan karakter melalui kedisiplinan. SDN Mustika Jaya V kabupaten Bekasi menerapkan beberapa aturan disiplin bagi siswa. Peraturan tersebut dicetak dalam bentuk spanduk besar yang dipasang di dekat majalah dinding sekolah dan beberapa tempat lainnya. Adapun aturan mengenai jenis pelanggaran dan jenis hukuman yang diterima siswa karena melakukan pelanggaran sebagai berikut:

Tabel 1
Pelanggaran dan Penyelesaian

| No | Jenis Pelanggaran | Bentuk Penyelesaian |
|----|---|---|
| 1. | Membuang sampah tidak pada tempatnya atau di sembarang tempat | Sampah harus diambil dan dibuang pada tempatnya |
| 2. | Tidak melaksanakan piket kebersihan kelas | Dikenakan jadwal piket tambahan |
| 3. | Tidak menjaga kebersihan toilet | Membersihkan kamar mandi |
| 4. | Membawa rokok/ Merokok di dalam atau di luar sekolah | a. Disita b. Panggilan orang tua c. Membuat pernyataan |
| 5. | Membawa/menampilkan gambar atau foto asusila di dalam atau di luar sekolah dan membawa, melihat, atau mendistribusikan pornografi | d. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela e. Skorsing selama 6 hari dan mengerjakan tugas dari guru f. Hafalkan ayat Al Quran sebanyak 8 baris g. Jika diulang, siswa akan dikembalikan ke orang tua |
| 6. | Membawa HP, MP3/ MP4, radio, Walkman, kamera, laptop, modem, tanpa izin | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela d. Barang-barang yang dibawa akan disita oleh sekolah selama 3 bulan |
| 7. | Kencan atau berpacaran dan sejenisnya | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela d. Skorsing selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru e. Hafalkan ayat Al Quran sebanyak 8 baris f. Jika diulang, siswa akan dikembalikan ke orang tua |
| 8. | Melakukan dan berkata tidak Sopan atau sarkasme /tidak menutup aurat/ tidak berpakaian muslim wanita muslimah di depan umum (khusus bagi muslim) atau berpakaian yang tidak sopan | a. Membuat pernyataan b. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela c. Membaca/menghafal dzikir pagi/sore d. Suspensi satu hari e. Jika diulangi, siswa tersebut akan diskors selama 6 hari bahkan dikembalikan kepada orang tua |
| 9. | Membuat keributan/ berkelahi dengan siswa lain atau dengan warga di luar sekolah | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan |

| No | Jenis Pelanggaran | Bentuk Penyardaran |
|-----|--|---|
| | | dengan perbuatan tercela |
| | | d. Hafalkan ayat Al Quran sebanyak 4 baris |
| | | e. Jika diulangi, siswa tersebut akan diskors selama 3 hari bahkan dikembalikan kepada orang tua |
| 10. | merusak fasilitas sekolah | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Mengganti barang yang rusak d. Jika diulangi, siswa tersebut akan diskors selama 2 hari bahkan dikembalikan kepada orang tua |
| 11. | Mengikuti kegiatan di luar sekolah tanpa izin dari sekolah | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela d. Jika diulangi, siswa tersebut akan diskors selama 2 hari bahkan dikembalikan kepada orang tua |
| 12. | Mencemarkan nama baik sekolah baik melalui tingkah laku maupun ucapan melalui apapun (nyata/virtual) | a. Panggilan orang tua b. Membuat pernyataan c. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela d. Mengembalikan nama baik sekolah e. Skorsing selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru f. Hafalkan ayat Al Quran sebanyak 4 bari |
| 13. | Mencuri di dalam atau di luar sekolah | a. Membuat pernyataan b. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela c. Membaca/menghafal dzikir pagi/sore d. Penangguhan selama 4 hari e. Jika diulang, siswa akan dikembalikan ke orang tua |
| 14. | Melakukan pemerasan terhadap orang lain dan melakukan penipuan | a. Membaca dan bersedekah berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan tercela b. Skorsing selama 6 hari dan mengerjakan tugas dari guru c. Mengembalikan barang yang bukan miliknya dan meminta maaf d. Jika diulang, siswa akan dikembalikan ke orang tua |

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa masih sangat rendah. Tidak semua tindakan pelanggaran dilakukan siswa. Kendati terjadi pelanggaran masih pada taraf ringan yang dapat ditoleransi dan memerlukan pembinaan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak melaksanakan piket kebersihan sesuai tugas, tidak menjaga kebersihan toilet sekolah, dan berbicara tidak sopan. Sejauh ini belum ada pelanggaran berat. Namun, terlepas dari jenis pelanggarannya, aturan tetap ditegakkan. Hal ini tidak lepas dari penanaman akhlak shiddiq dan amanah. Setiap siswa diamanatkan agar jujur kepada siapapun termasuk pada alam seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kelestariannya dengan penuh amanah dan tanggung jawab. Karena manusia adalah khalifah yang bertugas memimpin dan menjaga alam, lingan, dan menjaga akhlak kepada sesame. Dengan sedikitnya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, membuktikan bahwa sekolah cukup berhasil dalam menanamkan kedisiplinan, shiddiq dan amanah bagi siswa.

Menciptakan Suasana yang Kondusif

Penanaman akhlak memerlukan suasana yang kondusif, artinya suasana yang nyaman dan mendukung proses pendidikan akhlak kepada siswa. Ini memerlukan peran serta dan peran aktif semua pihak yang terkait dengan peserta didik, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Fitri (2020)

yang menjelaskan bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter terletak pada semua orang yang berada di sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah (tripusat pendidikan). Pendapat yang sama disampaikan oleh Utomo (2017) bahwa keluarga dan institusi sekolah harus sinkron dan terintegrasi dalam memberikan pengaruh pendidikan kepada anak.

Berdasarkan teori-teori tersebut, terdapat beberapa temuan di sekolah yang erat kaitannya dengan upaya sekolah membangun suasana kondusif bagi pendidikan karakter akhlak Rasulullah dan upaya sekolah membangun kerjasama dengan keluarga siswa berupa partisipasi dan peran aktif orang tua. dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius siswa (Djaswidi Al Hamdan, 2014).

Selain orangtua, siswa pun diajak berpartisipasi aktif menjaga kondusifitas sekolah. Setiap siswa wajib mengingatkan rekan siswa lain apabila berpotensi melakukan pelanggaran. Siswa diarahkan bersikap cerdas membedakan mana yang haq dan yang bathil, mana yang baik dan mana yang buruk untuk diri dan sekitarnya. Disinilah siswa ditanamkan sifat fathonah dan tabligh. Mereka dilatih untuk berani berlaku benar dan menyampaikan hal yang benar dengan cara yang benar, inilah sifat tabligh yang dicontohkan Rasulullah. Beliau senantiasa berlaku jujur dan amanah namun berani menyuarakan dan mengajak kepada orang lain untuk berlaku sesuai yang aturan yang benar. Rasulullah juga dikenal cerdas karena beliau mampu memecahkan masalah dengan solusi yang tepat dan diterima banyak pihak. Inilah yang ditanamkan dalam diri siswa yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pembelajaran abad 21.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN Mustika Jaya V, terungkap bahwa SDN Mustika Jaya V memiliki program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam upaya membangun suasana kondusif untuk membentuk karakter akhlak Rasulullah.

Senyum, sekolah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa senyum adalah ibadah. Rasulullah adalah orang yang selalu tersenyum apapun kondisi yang dihadapi. Senyum bisa dilakukan oleh semua orang karena senyum adalah ibadah yang sangat mudah dan murah. Meskipun mudah dilakukan, senyum dapat memiliki dampak yang luar biasa, termasuk senyum dapat membangun rasa kasih sayang. Senyum dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan. Pernyataan ini sesuai dengan temuan Setyowati & Hakim (2021) bahwa asenyum dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, merekatkan ikatan persaudaraan, menyembuhkan luka batin, dan dapat menjadi sarana tercapainya perdamaian. Tersenyum bisa membantu sistem kekebalan tubuh untuk bekerja lebih baik. tersenyum meningkatkan fungsi imun tubuh yang membuat tubuh merasa lebih rileks dan terhindar dari penyakit.

Salam. Siswa diajarkan dan dibiasakan untuk selalu menyebar salam di lingkungan sekolah, baik kepada guru, teman, dan orang lain, dengan mengucapkan “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan menjawab salam dengan ucapan “Wa’alaikum salam”. Siswa diberi pemahaman bahwa memberi, mengatakan dan menjawab salam termasuk baik amal dan dapat memepererat persaudaraan. salam dikatakan pada saat bertemu, berpisah, memasuki kelas, memasuki ruang guru, dan kondisi lainnya.

Sapa. Siswa diarahkan untuk saling menyapa, sehingga akan terjalin proses interaksi yang nyaman dan suasana menjadi kondusif. Sutarno (2008) menjelaskan bahwa sapa identik dengan menegur. sapa dapat berarti mengundang seseorang untuk berbicara. sapa dapat memudahkan siapa saja untuk bergaul, saling menghubungi, dan berinteraksi.

Sopan Santun. Siswa diajarkan untuk senantiasa bersikap sopan dalam berinteraksi dengan semua orang di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan untuk menghormati yang tua, menyayangi sesama dan mencintai yang lebih muda. Inilah akhlak Rasulullah yang harus dimiliki setiap muslim. Kesantunan merupakan sikap menghargai orang lain dan kepentingan orang lain. Dengan bersikap santun menjaga agar hubungan dengan orang lain menjadi lebih akrab, saling pengertian dan saling menghormati. Hal ini dikemukakan Farhatilwardah et al., (2019) bahwa kesantunan merupakan tata cara atau aturan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang berguna dalam bersosialisasi

dengan orang lain, sehingga terjadi hubungan dekat, saling pengertian, dan saling menghormati menurut adat yang berlaku di masyarakat.

Upaya lain yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dan peningkatan peran aktif orang tua siswa untuk bersinergi dengan pihak sekolah dalam mendukung proses pendidikan karakter akhlak. Pertama, sekolah menjalin komunikasi dengan komite sekolah untuk mengkoordinasikan berbagai aspirasi dan prakarsa orang tua siswa dan masyarakat, menampung dan menganalisis setiap aspirasi, gagasan, dan kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat. Komite sekolah memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah terkait proses dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan.

Kedua, pertemuan orang tua siswa. SDN Mustika Jaya V intens mengadakan pertemuan antara orang tua dan sekolah setidaknya sebulan sekali. Pertemuan diadakan antara guru wali kelas dengan orangtua. Pertemuan tersebut diadakan untuk menyamakan visi dan persepsi dalam mendidik siswa, perkembangan peserta didik, serta menyampaikan program-program yang akan dan sedang dilaksanakan, termasuk program pendidikan karakter Rasulullah. Diharapkan orang tua dapat mengetahui program-program sekolah tersebut sehingga ikut berpartisipasi dan membantu mendidik putra-putrinya. Selain itu pertemuan antara orang tua dan sekolah juga membahas permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan. Malindo et al (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya perkumpulan orang tua siswa dengan pihak sekolah membahas permasalahan pendidikan yang yang ditemukan untuk dicarikan solusinya.

Ketiga, kajian ilmiah rutin bagi orang tua siswa. Setiap satu bulan sekali di sekolah diadakan pengajian ilmiah secara rutin. Seluruh orang tua diundang untuk mengikuti kajian ilmiah tersebut. Kajian ilmiah diadakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait pendidikan anak, pendidikan agama, dan lain sebagainya. Tujuan kegiatan ini adalah penyamaan konsep dan wawasan mendidik secara Islami untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kepribadian Rasulullah saw.

Program yang disepakati antara pihak sekolah dengan orang tua dan/atau keluarga siswa dilaksanakan dengan pengelolaan yang diserahkan kepada komite sekolah dan untuk tataran pelaksanaan dikoordinasikan dengan wali kelas dan para guru PAI. Kehadiran dan partisipasi aktif orangtua/keluarga dalam beberapa kegiatan secara membuat mampu menghadirkan suasana kondusif karena secara psikologis membuat siswa juga merasakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Integrasi dan internalisasi

SDN Mustika Jaya V berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui proses integrasi dan internalisasi nilai-nilai agama di beberapa program sekolah. Semua aktifitas pengajaran dan pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan nilai karakter khlak Rasulullah ke dalam pembelajaran. Perlunya proses integrasi dan implementasi nilai sejalan dengan Sukitman, (2016) yang menekankan pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai. Untuk itu kita perlu pembiasaan diri untuk menanamkan nilai kepada peserta didik agar tumbuh kesadaran dan motivasi dari dalam.

Berikut beberapa temuan upaya pihak sekolah dalam mengintegrasikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam program sekolah. Pertama melalui inovasi kurikulum. Kurikulum 2013 dan program penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan akhlak Rasulullah (shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh) ke dalam tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Kedua, internalisasi konsep-konsep agama dalam pengajaran. Dalam pendidikan karakter, SDN Mustika Jaya V menerapkan nilai-nilai agama dalam proses pengajaran di kelas. Setiap pelajaran di sekolah berusaha untuk dikaitkan atau dikaitkan dengan nilai-nilai agama, termasuk mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, PKn, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Sehingga setiap pelajaran yang diberikan kepada siswa sekalipun pelajaran umum selalu mengandung pendidikan karakter Rasulullah.

Membentuk karakter Rasulullah harus dibarengi dengan internalisasi wawasan dan nilai-nilai agama dalam pengajaran. Dengan demikian diharapkan sedikit demi sedikit mempengaruhi pola pikir siswa. Siswa akan terbiasa dengan segala aktivitas dalam proses pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan agama. Salah

satu contohnya dalam matematika. Siswa tidak hanya dibekali dengan matematika, tetapi siswa juga belajar apa yang dimaksud dengan perbuatan jujur, pentingnyasedekah, dan seterusnya.

Ketiga, internalisasi nilai akhlak Rasulullah dalam keteladanan. Hasil wawancara dan observasi di SDN Mustika Jaya V, diperoleh temuan bahwa untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter akhlak Rasulullah di sekolah diperlukan keteladanan dari guru dan semua pihak yang ada di sekolah. Keteladanan ditunjukkan dari perilaku guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga keteladanan tersebut diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk meniru apa yang dilihatnya (Sutisna et al., 2019). Siswa akan termotivasi berperilaku baik jika melihat guru atau orang tua juga berperilaku baik.

SDN Mustika Jaya V memberikan contoh keteladanan yang baik dalam berperilaku, seperti guru mengucapkan salam terlebih dahulu, ikut membaca doa sebelum mulai belajar, disiplin datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengucapkan kata-kata yang sopan dan memberi teladan dalam segala hal yang telah dijanjikan. Konsep keteladanan memang cukup mempengaruhi siswa, karena sebagian besar guru dan orang tua siswa telah mampu memberikan suri tauladan dalam membentuk karakter akhlak shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh sebagaimana teladan Rasulullah saw. Namun terkadang pada sebagian kecil masih ada beberapa hal yang kurang kondusif dalam penerapan karakter bagi siswa yang tentunya hanya bersifat kasuistik karena dan tidak sebagian besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pendidikan karakter dalam membentuk akhlak Rasulullah pada siswa SDN Mustika Jaya V diimplementasikan melalui penanaman disiplin, menciptakan suasana yang kondusif dan integrasi-internalisasi nilai ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Pendisiplinan ditanamkan melalui metode pembiasaan. Penanaman disiplin membentuk karakter siswa siswa berperilaku shiddiq dan amanah. Selanjutnya adalah menciptakan suasana kondusif yang dilakukan dengan pembudayaan 5S yaitu senyuman, salam, sapa, sopan santun, sopan santun. Siswa diajak berpartisipasi aktif menjaga kondusifitas di sekolah. Disinilah siswa ditanamkan sifat fathonah dan tabligh. Mereka dilatih untuk berani berlaku benar dan menyampaikan hal yang benar dengan cara yang benar, inilah sifat tabligh yang dicontohkan Rasulullah. Upaya lain adalah dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Rasul ke dalam setiap aktifitas di sekolah dan pembelajaran di kelas. Program pembentukan karakter akhlak Rasulullah juga memperoleh partisipasi dan peran aktif orangtua dan keteladanan guru di sekolah. Program pendidikan karakter di SDN Mustika Jaya V efektif membentuk akhlak shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh sebagaimana teladan Rasulullah saw. Meski terdapat beberapa kasus pelanggaran namun hanya pada pelanggaran kecil dan itupun hanya dilakukan oeh sebgayaan kecil siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Benaziria, B., & Murdiono, M. (2019). Civic teacher strategy in the integration of nationalism and tolerance character in school based on pesantren in Yogyakarta city. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 13–34. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>
- Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta) [Strengthening Character Education through Al-Qur'an-Based Local Wisdom (Implemented at SMAN Purwakarta Regency)]*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publication. Inc.
- Djaswidi Al Hamdan. (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan*

- 907 *Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar – Udin Samsudin, Astuti Darmiyanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>
- Islam JPI, 1(1).*
- Fajar, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, 17(2)*, 144. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v17i2.270>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja : Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jur. Ilm. Kel. & Kons., 12(2)*, 114–125.
- Fitri, A. . (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah [Values & Ethics Based Character Education in Schools]*. Ar-Rurzz.
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS), 16(2)*, 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- M Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Kencana.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(3)*, 302–312.
- Malindo, A. V. P., Imron, A., & Sumarsono, R. B. (2020). Peningkatan Partisipasi Orangtua Peserta Didik Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3(4)*, 379–388. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p379>
- Nurhayati, R. (2017). INDIKATOR SEKOLAH KREATIF. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 5(2)*, 199–208.
- Nurjanah, E., & Sofiwati, E. T. (2019). Implementation of Education Quality Improvement in Primary Schools Judging From Teacher Competency Test in Sukabumi Regency. *International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(7)*, 773–776. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1785>
- Oakes, L. M. (2010). Using habituation of looking time to assess mental processes in infancy. *Journal of Cognition and Development, 11(3)*, 255–268. <https://doi.org/10.1080/15248371003699977>
- Ramayulis. (2004). *Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Kalam Mulia.
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Eduscience, 4(2)*, 74–80.
- Setyowati, S., & Hakim, N. (2021). Terapi Tersenyum Untuk Mengurangi Kecemasan Lansia Di Wilayah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI), 3(2)*, 75–79. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss2.art5>
- Sittika, A. J., Karawang, U. S., Syahid, A., & Karawang, U. S. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online, 20(2)*, 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan Tindakan*. Refika Adhitama.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan, 38(2)*, 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 2(2)*, 85. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>
- Sunhaji, S. (2014). Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan, 2(2)*, 30–46. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(2)*, 29.

- 908 *Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar – Udin Samsudin, Astuti Darmiyanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Utomo, S. T. dan A. S. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul*. 11(1), 55–68.
- Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. In *Jurnal Suhuf* (Vol. 28, Issue 1, p. 98).